

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Coronavirus adalah virus yang diketahui dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Covid-19 merupakan jenis virus baru banyak masyarakat yang belum mengetahui pasti tentang virus ini dan lebih menghubungkan dengan rasa takut. Banyaknya kasus covid-19 dengan penyebaran yang cepat dan beberapa gejala yang muncul menyebabkan masyarakat merasa takut, cemas dan khawatir terhadap orang terkonfirmasi positif, maupun eks pasien covid-19 karena dianggap dapat menularkan virus. Akibat dari perasaan takut, cemas dan khawatir yang berlebihan menyebabkan munculnya stigma di masyarakat terhadap etnis tertentu yang mempunyai hubungan dengan virus ini. Stigma merupakan respon negatif terhadap perbedaan manusia pada tanda atau perbedaan dalam perilaku yang terlihat belas atau halus (Andhikari et al., 2011). Munculnya stigma dapat mempengaruhi keluarga, teman, dan komunitas (Wanodya & Usada, 2020). Perilaku stigma yang dilakukan terhadap orang terkonfirmasi covid-19 menjalankan isolasi mandiri dirumah yaitu dengan stereotip, didiskriminasi karena berkaitan dengan sebuah penyakit (Dinkes Bali, 2020).

Berdasarkan data covid-19 di seluruh Dunia pertanggal 7 Maret 2022 terkonfirmasi sebanyak 446.732.977 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak 6.020.676 pasien telah meninggal, dan 379.925.570 pasien berhasil

sembuh, berdasarkan kasus aktif global saat ini varian Omicron terdapat 60.786.731 dimana 71.212 pasien kondisinya kritis (Dikutip Worldometers, 2022). Berdasarkan update per tanggal 5 Maret 2022 di Indonesia terdapat 5.723.858 kasus terkonfirmasi, sebanyak 5.073.522 pasien sembuh dan 149.918 pasien meninggal (KEMENKES, 2022). Berdasarkan update hingga tanggal 5 Maret 2022 di Jawa Timur terdapat 551.224 kasus, sebanyak 21.021 kasus aktif, 499.560 orang dinyatakan sembuh, 30.643 orang meninggal, 17.466 suspek dan 758 probable Covid-19 (Jatim Tanggap Covid-19, 2022). Sementara di Kab. Malang per tanggal 5 Maret 2022 terdapat 1.328 kasus aktif, 322 orang sembuh dan 75 orang dirawat, di Kecamatan Bululawang terdapat 23 orang yang terkonfirmasi positif covid-19 (Dinkes Kab. Malang Satgas Covid-19, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2022 di Rt 3 Desa Bakalan Kec. Bululawang, menurut Satgas Covid-19 Desa di Rt 3 terdapat 2 orang terkonfirmasi positif covid-19 dan sedang menjalankan isolasi mandiri di rumah. Dari wawancara terhadap 8 orang masyarakat sekitar tentang perasaan dan sikap ketika dilingkungannya terdapat orang terkonfirmasi covid-19, didapatkan hasil 3 orang merasa cemas dan bersikap menjauhi orang terkonfirmasi covid-19, 3 orang merasa khawatir takut tertular virus dan bersikap menghindar dan 2 orang bersikap membantu membelikan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan.

Pada saat ini wabah covid-19 menjadi masalah kesehatan yang mengkhawatirkan. Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang covid-19. Banyak masyarakat yang merasa takut pada sesuatu

yang belum diketahui dan belum pasti. Dengan banyaknya kasus dan gejala covid-19 yang muncul menyebabkan masyarakat merasa cemas, khawatir dan takut terhadap orang terkonfirmasi positif, maupun eks pasien covid-19 karena beranggapan akan menularkan virus dan dirinya ditolak di dalam masyarakat (Humaedi, et al., 2020). Hal inilah yang menyebabkan munculnya stigma sosial terhadap orang terkonfirmasi covid-19. Munculnya stigma disebabkan dari faktor penularan, pengetahuan yang kurang tepat, perawatan atau berhubungan dengan kelompok marjinal (Kipp dkk, 2011). Perilaku stigma yang muncul di lingkungan masyarakat terhadap orang yang sedang menjalani isolasi mandiri dirumah dengan berperilaku seperti *labelling, didiskriminasi, stereotipe, separation*, mengucilkan eks pasien covid-19, penolakan jenazah dan mengucilkan etnis tertentu yang dianggap sebagai pembawa virus, serta mengucilkan tenaga kesehatan (Livana, et al., 2020). Stigma merupakan kebiasaan manusia untuk menilai terhadap individu atau sekelompok orang ditandai dengan pengucilan, celaan karena anggapan sosial yang merugikan terhadap masalah kesehatan (Kipp et.al (dalam Hidayati, 2015)).

Dampak stigma yang muncul di lingkungan masyarakat yaitu menjadikan pencegahan dan penularan lebih lanjut semakin sulit. Stigma dapat mendorong seseorang menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi. Mencegah untuk mengembangkan perilaku sehat (WHO, 2020). Secara umum, stigma menyebabkan kelompok terdampak mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek hidup, sehingga mempengaruhi status sosial, kesejahteraan (*well-being*) sekaligus

kesehatan fisik (Major & O'Brien, 2005). Dampak stigma terhadap psikologis dan fisik seseorang akan menilai dirinya secara negatif termasuk *self esteem* yang rendah, kecemasan sosial, hilangnya rasa percaya diri, depresi, stres, sedih, frustrasi, dan kecewa ketika proses penyembuhan. Selain itu merasa malu, menarik diri dari interaksi lingkungan sosial dan merasa ragu untuk meminta bantuan terhadap seseorang.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap orang terkonfirmasi covid-19 yaitu dengan cara mencari informasi fakta tentang covid-19, bijaksana dalam mengambil informasi dari media sosial, membangun kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Saling menguatkan dan menumbuhkan rasa simpati dan empati serta menumbuhkan motivasi dalam diri dan orang lain (Muslih, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian “Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Covid-19 di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan menambah wawasan mengenai stigma masyarakat terhadap penderita covid-19. Dan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam menangani stigma dimasyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi profesi keperawatan

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang stigma terhadap penderita covid-19.

2. Bagi responden

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penderita covid-19

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.